

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

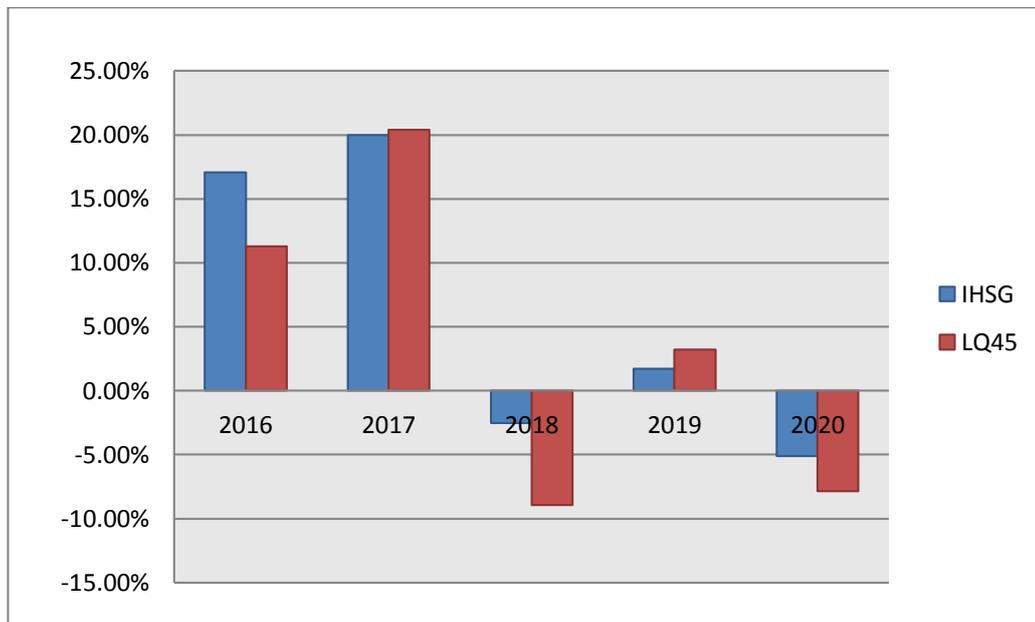
### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan yang sama. Menurut Anjasari dan Andriati (2016) ada tiga tujuan didirikannya perusahaan. Tujuan yang pertama adalah mencapai keuntungan semaksimal mungkin atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan yang kedua adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dan tujuan yang ketiga yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menggambarkan nilai perusahaan tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi covid-19. Kondisi pandemi tersebut telah memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor dan pilar ekonomi, termasuk juga pasar modal dan bursa saham. Penurunan nilai perusahaan terlihat dari pergerakan indeks harga saham yang mengalami fluktuasi. Penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pernah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar -2,54% dan terjadi lagi pada tahun 2020 dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat menjadi tahun terburuk dalam lima tahun terakhir dalam kinerja sahamnya. Kinerja IHSG mengalami penurunan sebesar -5,09%. Terlihat pada grafik dibawah ini :

**Gambar 1.1**

**Grafik Return IHGS dan LQ45 Periode 2016-2020**



Sumber : Data Diolah Penulis (2021)

Penurunan nilai perusahaan juga terjadi pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Indeks saham LQ45 mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2018 dengan return -8,95%. Dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 3,23% lalu mengalami penurunan lagi dengan return -7,85% nilai ini lebih rendah dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dikarenakan penurunan pasar saham tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menurun sebesar -2,07% (Badan Pusat Statistik, 2021). Fluktuasi nilai perusahaan LQ45 yang terjadi di tahun 2016-2020 menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Naik turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan kepemilikan manajerial.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi membuat perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan dan keunggulan kompetitifnya

untuk dapat menjadi perusahaan yang berkelanjutan. Menurut Aida dan Rahmawati (2015), perusahaan harus mengubah cara dan strategi bisnis mereka dari yang sebelumnya berdasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan adalah berdasarkan ilmu pengetahuan. Perusahaan yang menerapkan bisnis berbasis pengetahuan cenderung menciptakan nilai berdasarkan aset tidak berwujud dan sumber daya tidak berwujud daripada aset.

*Intellectual capital* merupakan suatu pendekatan khusus untuk menilai dan mengukur aset tidak berwujud. *Intellectual capital* sendiri terkait dengan sumber daya tidak berwujud yang melingkupi segala sesuatu yang ada di dalam perusahaan, termasuk didalamnya proses dalam mengelola dan mengolah proses tersebut. Hikmat *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil peluang kesempatan dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lain untuk menguasai pasar, dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Fenomena *intellectual capital* mulai muncul di Indonesia setelah adanya aturan mengenai aset tidak berwujud dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 revisi 2000. Menurut PSAK No. 19 aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aset ini dimiliki untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Kemudian *intellectual capital* semakin berkembang ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan di

Indonesia yang menggunakan strategi berbasis pengetahuan. Lalu diikuti dengan adanya Indonesia *Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study* pada tahun 2005. Indonesia *Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study* merupakan suatu penghargaan yang diselenggarakan oleh Dunamis Organization Services. Studi ini bertujuan untuk mengukur tingkat komitmen dan kematangan perusahaan yang berbasis pengetahuan. (Dunamis Organization Services, 2011)

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmat *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, apabila perusahaan mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik, semakin besar nilai *intellectual capital* (VAIC), maka semakin besar nilai suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Bemby *et al.*, (2017); Noradiva *et al.*, (2016); Ni *et al.*, (2020) dan Sukiati *et al.*, (2015) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Firmansyah dan Yusuf, (2020); Aida & Rahmawati, (2015); Hatane *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain *intellectual capital*, terdapat satu faktor yang juga turut mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *corporate social responsibility*. Karena *corporate social responsibility* merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan di dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas operasional perusahaan.

Semakin banyak bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, membuat perusahaan mendapatkan respon positif terhadap pasar, yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatchan dan Trisnawati., (2016); Kim et al., (2018); Ibrahim *et al.*, (2015) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, (2020); Sheikh (2018); Harun *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Hatane et al., (2017) menyatakan *corporate social responsibility* tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

*Corporate social responsibility* merupakan tanggung jawab sosial suatu perusahaan terhadap para *stakeholders*, khususnya kepada masyarakat yang tinggal berdekatan dengan lokasi suatu perusahaan. Perusahaan tidak hanya berperan dalam mengoptimalkan kinerja laba perusahaan saja, melainkan juga ikut serta dalam memperhatikan lingkungan masyarakat. *Corporate social responsibility* juga dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan semakin baik apabila citra perusahaan baik pula. Semakin luas perusahaan mengungkapkan item pengungkapan sosialnya, dan semakin bagus kualitas pengungkapannya, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Wedayanti dan Wirajaya, 2018).

Di Indonesia *corporate social responsibility* diatur dalam Undang Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat 1 yang berisi bahwa

Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu terdapat Undang Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15(b) menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu CSR tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab saja, melainkan adalah suatu keharusan dan kewajiban bagi suatu perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat menunjukkan rasa kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara luas daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan saja. Teori stakeholder berpandangan bahwa perusahaan harus melakukan pengungkapan sosial sebagai salah satu tanggung jawab kepada para Stakeholder. Banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan kata lain manajer berperan sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dijadikan sebagai variabel moderasi karena dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut masalah keagenan (Hamidah et al., 2015). Menurut teori agensi, agen secara alami memiliki kepentingan sendiri. Untuk mengurangi terjadinya konflik antara manajer dan pemegang saham dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan.

Bemby *et al.* (2015) menjelaskan bahwa menurut teori agensi, dengan melibatkan manajemen dalam kepemilikan saham akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam suatu nilai dengan meningkatkan investasi perusahaan dalam *intellectual capital* karena kinerja yang baik dari *intellectual capital* diyakini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Melibatkan manajemen dalam kepemilikan saham membuat manajer akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan citra perusahaan, meskipun manajer harus mengorbankan sumber daya yang ada untuk aktivitas tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatane *et al.*, (2017) yang mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *intellectual capital* dengan nilai perusahaan. Hatane *et al.*, (2017) juga mendukung teori keagenan dimana kepemilikan manajerial mampu meningkatkan nilai perusahaan karena manajer memiliki kepentingan dalam perusahaan. Namun sebaliknya penelitian Noradiva *et al.*, (2016); Bemby *et al.*, (2015) mengatakan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap hubungan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Temuan kepemilikan managerial memoderasi *corporate social responsibility terhadap* nilai perusahaan dilakukan oleh Ibrahim *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap terhadap hubungan *corporate social responsibility terhadap* nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim *et*

al (2018) menyatakan yang sebaliknya dimana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap terhadap hubungan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan .

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Bemby *et al.*, (2015) yang lebih dahulu meneliti tentang *Intellectual Capital*, Firm Value and Ownership Structure as Moderating Variable: Empirical Study on Banking Listed in Indonesia Stock Exchange period 2009-2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambahkan variabel dependen yaitu *corporate social responsibility*, tahun penelitian dan objek penelitian. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, guna mempermudah pembahasan masalah yang telah dirumuskan maka dalam penelitian dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* belum diketahui secara luas di Indonesia dan perusahaan cenderung masih menggunakan *conventional based*, yang membuat produk masih minim teknologi.
2. Pengungkapan *intellectual capital* dalam upaya peningkatan kinerja keuangan dan nilai keuangan perusahaan belum dilaksanakan dengan maksimal.

3. Banyak kasus ketidakpuasan masyarakat atas aktifitas yang dilakukan perusahaan di lingkungannya karena tidak ada kontribusi pada masyarakat maupun kompensasi yang mereka terima akibat dari aktifitas perusahaan.
4. Manajemen menganggap bahwa CSR hanya akan membebani kinerja perusahaan, yang tidak akan membawa manfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini lebih intensif dan spesifik adalah :

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan LQ45.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap selama masa pengamatan, periode pengamatan yang dilakukan peneliti adalah tahun 2016-2020.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin's Q.
4. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*, *corporate social responsibility* diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* dan kepemilikan manajerial diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajerial.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
2. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
3. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memoderasi *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memoderasi *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil daripada penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti *intellectual capital*, *corporate social responsibility* dan kepemilikan manajerial serta hubungannya dengan nilai perusahaan. Penelitian ini dapat juga dijadikan referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

#### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

#### c. Bagi Peneliti Lain

penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

